

SKRIPSI

**DAMPAK REVITALISASI OBJEK WISATA TERHADAP
PEREKONOMIAN MASYARAKAT LOKAL TAMAN
KRUENG DAROY KOTA BANDA ACEH**



Disusun Oleh:

**ISRA NOVIZA
NIM. 180604146**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M/1444 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Isra Noviza
NIM : 180604146
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila dikemudian hari ada tuntutan pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Demikian pernyataan isi saya buat dengan sesungguhnya.

AR - RANIRY

Banda Aceh, 26 September 2022

Yang Menyatakan,




Isra Noviza

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

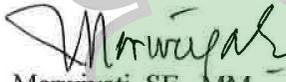
**Dampak Revitalisasi Objek Wisata Terhadap Perekonomian
Masyarakat Lokal Taman Krueng Daroy Kota Banda Aceh**

Disusun Oleh:

ISRA NOVIZA
NIM. 180604146

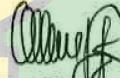
Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya
telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I



Marwiyati, SE., MM
NIP. 197404172005012002

Pembimbing II



Cut Elifita, S.HI., MA
NIDN. 2012128901

AR - RANIRY
Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi



Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak
NIP. 198307092014032002

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Dampak Revitalisasi Objek Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal Taman Krueng Daroy Kota Banda Aceh

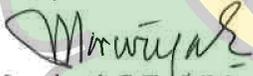
ISRA NOVIZA
NIM. 180604146

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang
Ilmu Ekonomi

Pada Hari/Tanggal: Jumat, 07 Oktober 2022 M
11 Rabiul Awal 1444 H

Banda Aceh,
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua,


Marwiyati, S.E., MM
NIP. 197404172005012002

Sekretaris,


Cut Elida, S.HI., MA
NIDN. 2012128901

Penguji I


Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si.
NIP. 19720481999031005

Penguji II


A. Rahmat Adi, S.E., M.Si
NIDN. 2025027902

Mengesahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Abdul Wahid Haryani, M.Ec
NIP. 196252009011009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Isra Noviza
NIM : 180604146
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
E-mail : 180604146@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksekutif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi (*tulis jenis ilmiah*) yang berjudul:

Dampak Revitalisasi Objek Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal Taman Krueng Daroy Kota Banda Aceh

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendisminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencatumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya,

Dibuat di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 10 Oktober 2022

Penulis

Isra Noviza

NIM. 180604146

Mengetahui,
Pembimbing I

Marwiyati, SE, MM

NIP. 197404172005012002

Pembimbing II

Cut Elifda, S.HI., MA

NIDN. 2012128901

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala Puji dan Syukur bagi Allah SWT Tuhan Semesta Alam, dengan Rahmat, Hidayah dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul penelitian, **“DAMPAK REVITALISASI OBJEK WISATA TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT LOKAL TAMAN KRUENG DAROY KOTA BANDA ACEH”**.

Skripsi ini disusun dengan maksud guna memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi, Program Studi Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi ini, terutama kepada yang terhormat:

1. Dr. Hafas Furqani, M.Ec Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak Selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi dan Ana Fitria, M. Sc Sebagai Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Hafizh Maulana, SP., S.Hi., ME selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Marwiyati, SE., MM selaku dosen pembimbing I dan Cut Elfida, S.HI., MA selaku dosen pembimbing II yang tidak bosan-bosannya memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih atas bimbingan dan motivasi selama ini.
5. Ana Fitria SE., M. Sc selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan saran dan nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Kepala Desa Seutui Kota Banda Aceh dan masyarakat pedagang selaku informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.
7. Terima kasih yang tidak terhingga kepada Ibunda Mutmainnah dan Ayahanda Zainuddin, adik pertaman Tasya Meliza, adik kedua Niza Safira, adik ketiga Azizul Raffa dan keluarga tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, waktu dan do'a serta dorongan moral maupun materil yang tak terhingga.
8. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada sahabat-sahabat Nur Santi, Fira Fajriati, Iklima, Putri Meliza, Isfi Arkania, dan

Alya Hardianty dimana telah memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.

9. Terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Letting 18 Ilmu Ekonomi yang telah mendukung dan memberikan semangat selama perkuliahan berlangsung di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis menyadari bahwa penulisan karya ilmiah ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran atau ide yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi pada umumnya dan yang terkait hasil penelitian di dalam penulisan karya ilmiah ini pada khususnya.

Banda Aceh, 22 Maret 2022

Penulis,

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Isra Noviza

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Materi P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987-Nomor:0543b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	D			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara hakikat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
يَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
وَ	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

Kaifa : كَيْفَ

Haula : هَوْلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
أَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ā
يَ	<i>Fathah dan wau</i>	Ī
يُ	<i>Dammah dan wau</i>	Ū

Contoh:

qala: قَالَ
rama: رَمَى
qila: قِيلَ
yaqulu: يَقُولُ

4. Ta Marbutah (ة)

Trasliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- a. Ta *Marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah t.

- b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atas mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

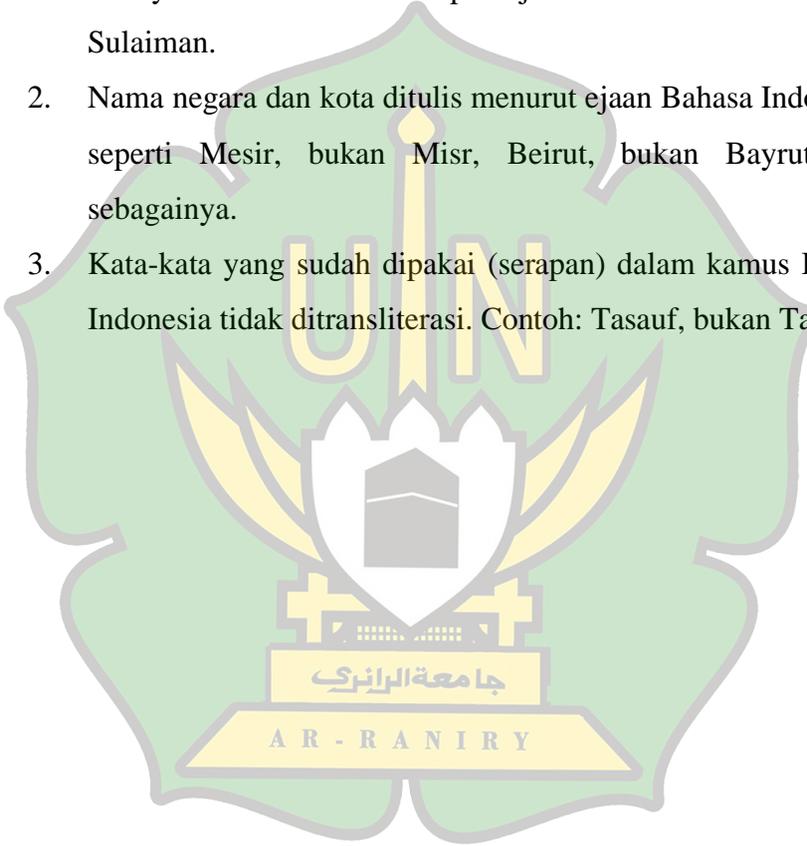
Contoh:

raudah al-afal/raudatul afal : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
al-madinah al-munawwarah/ : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
al-madinatul munawwarah
talhah : طَلْحَةَ

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi. Seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Hamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr, Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf



ABSTRAK

Nama Mahasiswa : Isra Noviza
NIM : 180604146
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ilmu Ekonomi
Judul : Dampak Revitalisasi Objek Wisata
Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal
Taman Krueng Daroy Kota Banda Aceh
Pembimbing I : Marwiyati, SE., MM
Pembimbing II : Cut Elfida, S.HI., MA

Revitalisasi upaya memvitalkan kawasan kumuh yang dulunya memiliki nilai sejarah menjadi terbengkalai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah setelah revitalisasi objek wisata dapat memberikan dampak terhadap perekonomian masyarakat lokal Taman Krueng Daroy. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi berdampak terhadap perekonomian dan perubahan baru terhadap tatanan masyarakat Krueng Daroy, seperti membuka peluang usaha, peningkatan pendapatan masyarakat serta perubahan lingkungan masyarakat. Diharapkan masyarakat terus menjaga dan merawat bantaran sungai Krueng Daroy agar objek wisata memiliki pengaruh terhadap peningkatan perekonomian masyarakat setempat.

Kata Kunci: *Dampak, Revitalisasi, Objek Wisata, Perekonomian Masyarakat*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	iv
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASAH SKRIPSI	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1. Revitalisasi	9
2.1.1. Kriteria Revitalisasi	10
2.1.2. Tahapan Revitalisasi	11
2.1.3. Tujuan Dan Sasaran Revitalisasi	13
2.2. Objek Wisata	15
2.2.1. Jenis Objek Wisata	16
2.2.2. Potensi Pengembangan Objek Wisata	17
2.3. Dampak Pariwisata Terhadap Perekonomian	18
2.4. Dampak Revitalisasi Terhadap Perekonomian	22
2.5. Penelitian Terkait	25
2.6. Kerangka Berpikir	29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	31
3.1. Jenis Penelitian	31
3.2. Lokasi Dan Dasar Pemilihan Lokasi	31
3.3. Subjek Dan Objek Penelitian	32
3.4. Sumber Data	33
3.5. Teknik Pengumpulan Data	33
3.6. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
4.1. Deskripsi Taman Krueng Daroy Kota Banda Aceh	38
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian	41
4.2.1. Dampak Revitalisasi Objek wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal Taman Krueng Daroy	41
BAB V PENUTUP	53
5.1. Kesimpulan	53
5.2. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	58
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	63



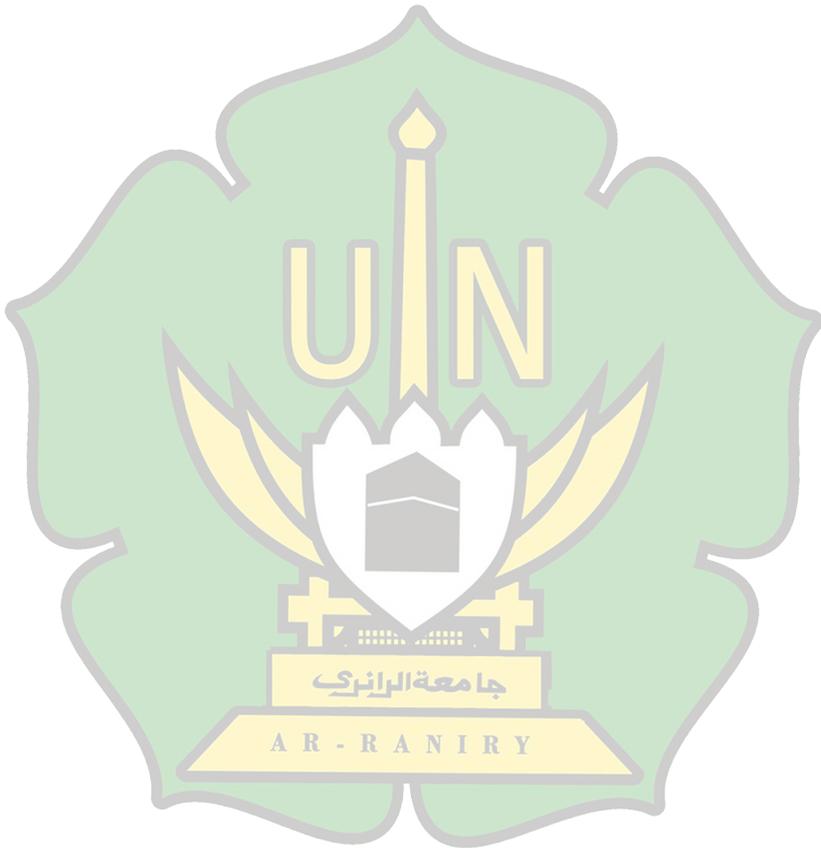
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terkait	25
Tabel 4.1 Nama Kecamatan, Luas Wilayah, Persentase, dan Banyaknya Desa di Kota Banda Aceh	38
Tabel 4.2. Gambaran Wilayah Seutui	39
Tabel 4.3. Perubahan Pendapatan Pedagang Sebelum dan Sesudah Revitalisasi Taman Krueng Daroy Kota Banda Aceh	47
Tabel 4.4. Peluang Usaha Sebelum dan Sesudah Revitalisasi Taman Krueng Daroy Kota Banda Aceh	50



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir	30
Gambar 4.1. Taman Krueng Daroy	40



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Pertanyaan	58
Lampiran 2 Foto Penelitian	60



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pariwisata saat ini mengalami perkembangan yang pesat di berbagai negara berkembang seperti Indonesia, dimana pariwisata merupakan salah satu sektor yang berpotensi paling utama mendukung pembangunan daerah dan menjadi aspek penting dalam kemajuan perekonomian negara. Perkembangan pariwisata telah mengalami banyak perubahan, baik perubahan pola, bentuk dan sifat kegiatan perjalanan daerah tujuan wisata, dan lain-lain. Pembangunan suatu kawasan dapat membuka objek wisata baru bagi wisatawan, baik wisatawan asing maupun lokal.

Potensi pariwisata Indonesia sangat besar dan jika setiap objek dikelola dengan baik oleh pemerintah dan pihak-pihak di sekitar tempat wisata maka perekonomian negara akan meningkat, sehingga jumlah kunjungan wisatawan akan meningkatkan nilai tukar mata uang asing negara yang berdampak pada peningkatan tersebut. Peran strategi promosi dalam perencanaan pariwisata sangat dibutuhkan. Perencanaan pariwisata menjadi penting karena fenomena yang semakin kompleks, pariwisata yang semakin kompetitif, dan destinasi pariwisata yang semakin dipromosikan tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negara lain. Semua yang terlibat dalam pariwisata harus berpartisipasi dalam proses

perencanaan pariwisata Indonesia agar dapat bersaing dengan negara lain (Makwa, 2019).

Dengan diberlakukannya UU No.32 Tahun 2004, memberikan kewenangan yang lebih besar kepada pemerintah daerah untuk mengelola wilayahnya, dan ini berdampak pada tanggung jawab yang lebih besar serta diperlukan eksplorasi dan pengembangan. Untuk semua potensi sumber daya, daerah harus mendukung pembangunan daerah, dengan adanya undang-undang tersebut pemerintah daerah dapat secara leluasa mengembangkan sasaran pariwisata.

Pengembangan pariwisata yang tertuang dalam UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menyebutkan bahwa pemerintah dan lembaga yang terkait dengan kepariwisataan melakukan penelitian dan pengembangan untuk mendukung pembangunan kepariwisataan (Pasal 11 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009). Pengembangan objek wisata bertujuan untuk mengatasi kemiskinan, melindungi alam, lingkungan dan sumber daya, mengembangkan budaya, meningkatkan citra nasional dan memperkuat hubungan dengan negara lain (Sutawa, 2012) dalam (Irhamna, 2017).

Menurut Piagam Pariwisata Berkelanjutan (1995), pembangunan pariwisata memberikan manfaat yang luas dan signifikan bagi pembangunan ekonomi, upaya pelestarian sumber daya alam dan lingkungan serta berdampak pada kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Daya tarik wisata mampu memberikan

partisipasi dalam Pendapatan Asli Daerah (PAD), membuka peluang usaha dan kesempatan kerja serta berfungsi menjaga dan melestarikan kekayaan alam dan hayati. Pengembangan pariwisata merupakan sektor pembangunan secara umum menjadi sangat relevan jika pengembangan pariwisata sesuai dengan potensi daerah. Diharapkan pengembangan pariwisata dapat memberikan pengaruh yang baik bagi kehidupan masyarakat khususnya masyarakat lokal dan mampu mendorong perkembangan berbagai sektor lainnya, baik dari segi ekonomi, sosial dan budaya (Mukhsin, 2014).

Salah satu dampak pembangunan pariwisata yang terpenting dan diperhatikan seluruh negara adalah perannya dalam membangun perekonomian masyarakat, dan ini sangat penting bagi suatu negara guna untuk memajukan pembangunan suatu negara. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya menunjukkan ada dampak positif dari revitalisasi industri pariwisata terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Begitupun dalam penelitian Hermawan (2016) pengembangan desa wisata memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat sekitar objek wisata. Penelitian Ridwan dkk (2017) menyatakan industri pariwisata memiliki peran penting dalam pembangunan dan perkembangan suatu daerah. Dampak dari adanya pariwisata yang bermanfaat seperti menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan, dan meningkatkan keramaian.

Peningkatan revitalisasi tersebut, secara langsung akan mengembalikan keberadaan objek wisata, memberikan manfaat ekonomi, serta menjadi motor penggerak pemberdayaan masyarakat

lokal dan akan bersentuhan langsung dengan penyediaan lapangan usaha. Pengertian revitalisasi sendiri telah dimaknai oleh berbagai dokumen sebagai cara untuk meningkatkan nilai dari hal-hal yang dianggap tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Beberapa definisi diatas dapat disimpulkan revitalisasi adalah solusi terbaik untuk membuat masyarakat yang dianggap tidak mampu bekerja, kembali bekerja. Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa proses revitalisasi dalam konteks daya tarik wisata erat kaitannya dengan pembangunan (Wardani, 2019).

Aceh memiliki beragam tempat wisata yang menarik perhatian, salah satunya adalah kawasan objek wisata dibantaran sungai Krueng Daroy. Krueng Daroy adalah bantaran sungai yang dibangun pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (abad ke-16). Bantaran sungai yang terletak ditengah Kota Banda Aceh, merupakan objek wisata yang mempunyai potensi utama sebagai taman kota yang didalamnya memuat nilai-nilai sejarah. Kawasan ini memiliki luas sekitar 38,26 hektar, meliputi lima desa yakni Desa Neusu Jaya, Neusu Aceh, Sukaramai, Kelurahan Seutui, dan Desa Lamlagang.

Namun dalam perkembangannya, citra Taman Krueng Daroy sudah memudar di mata sebagian besar masyarakat, selain itu kondisi bangunan di kawasan ini terbengkalai (kurang tertata) yang menyebabkan kawasan ini menjadi kumuh, sehingga memberikan kesan kurang aman dan nyaman. Hal ini dikarenakan sungai berubah bentuk dan menjadi tempat pembuangan limbah rumah tangga dan

pembuangan sampah. Gaya hidup masyarakat yang tidak ramah terhadap lingkungan sungai mengakibatkan ketidakseimbangan pada pola hidup masyarakat.

Pemerintah Kota Banda Aceh yang melihat kondisi Taman Krueng Daroy yang saat itu kurang terawat dan tidak dikelola dengan baik, memiliki ide untuk melakukan Rencana Umum Tata Ruang Kota, untuk merevitalisasi Taman Krueng Daroy sebagai ruang terbuka hijau. Pemerintah Kota Banda Aceh melakukan pembangunan atau revitalisasi Krueng Daroy sejak awal 2018. Kementerian PUPR (Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat) bekerja sama dengan Pemko Banda Aceh serta melibatkan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar Krueng Daroy. Melalui Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) Kementerian PUPR merupakan kerja sama dan peran aktif masyarakat, pemerintah daerah dan tokoh masyarakat, serta lembaga terkait lainnya, merupakan contoh sukses pengelolaan kawasan kota tanpa kumuh (Sidik, 2018).

Kini Krueng Daroy telah disulap sedemikian rupa selain mengurangi kawasan kumuh, Taman Krueng Daroy juga menambah ruang terbuka hijau yaitu dapat dijadikan sebuah area (kawasan) dalam suatu kota atau wilayah dimana penggunaanya bersifat terbuka bagi masyarakat sekitar. Kawasan di bantaran sungai Krueng Daroy yang di revitalisasi terkenal dengan nama Pujasera (Pusat jajanan serba ada) yang merupakan tempat masyarakat sekitar mempromosikan hasil UMKM kepada pengunjung (Wibisono,

2021). Program revitalisasi ini bertujuan tidak hanya untuk membangun infrastruktur lingkungan, tetapi juga untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan, khususnya bagi masyarakat di sekitar objek wisata Taman Krueng Daroy (Astuti, 2021).

Penelitian ini peneliti akan mengkaji bagaimana dampak revitalisasi objek wisata Taman Krueng Daroy terhadap perekonomian masyarakat lokal. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Dampak Revitalisasi Objek Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal Taman Krueng Daroy Kota Banda Aceh”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana dampak revitalisasi objek wisata terhadap perekonomian masyarakat lokal di kawasan Taman Krueng Daroy?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dampak dari revitalisasi objek wisata terhadap perekonomian masyarakat lokal di kawasan Taman Krueng Daroy.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. **Manfaat akademis**

- a. Khazanah keilmuan, berfungsi untuk menambah ilmu dan pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian ini.
- b. Sumber referensi, berguna untuk menjadikan referensi peneliti dengan topik yang sama atau berkaitan dengan penelitian tersebut, serta penelitian ini dapat menambah pengetahuan atau wawasan yang terkait dengan revitalisasi objek wisata terhadap perekonomian masyarakat lokal.

2. **Manfaat praktisi**

Secara praktisi penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan kepada seluruh para masyarakat tentang dampak yang ditimbulkan dengan adanya revitalisasi objek wisata terhadap perekonomian disuatu daerah. Diharapkan dapat menjadi bahan penelitian yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

3. **Manfaat bagi pembuat kebijakan**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada pemerintah Kota Banda Aceh dan DISBUDPAR dapat menjadi bahan masukan untuk lebih memperhatikan kegiatan objek wisata yang di Kota Banda Aceh mengingat para wisatawan yang berkunjung semakin ramai sehingga bukan hanya berdampak

positif bagi masyarakat lokal saja tetapi bisa juga berdampak negatif.

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah urutan atau susunan penulisan skripsi, untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, peneliti membagi sistematika pembahasan menjadi 5 bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI. Dalam bab ini terdapat teori-teori yang terkait dengan penelitian ini, seperti yang berkaitan dengan dampak revitalisasi, objek wisata, penelitian terkait dan kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN. Pada bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi dan ruang lingkup, sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. Bab ini memaparkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dan analisis data serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP. Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Revitalisasi

Pengertian revitalisasi telah dimaknai oleh berbagai literatur sebagai cara untuk meningkatkan nilai dari sesuatu yang dianggap tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Disebutkan dalam *Oxford Dictionaries* bahwa definisi Revitalisasi adalah: "tindakan menanamkan sesuatu dengan kehidupan dan vitalitas baru" (Wardani, 2019).

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 18 Pedoman Revitalisasi Daerah Tahun 2010, revitalisasi bertujuan untuk meningkatkan nilai lahan dengan cara membangun kembali kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya (Pasal 1 ayat 1) Kawasan merupakan wilayah yang memiliki fungsi utama dalam perlindungan atau budidaya (Pasal 1 ayat 4). Revitalisasi adalah upaya untuk menghidupkan kembali kota yang pernah hidup namun kemudian mengalami kemunduran.

Penataan dan revitalisasi juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, aktivitas dan kenyamanan lingkungan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan stabilitas ekonomi lokal. Pentingnya revitalisasi adalah upaya untuk mencegah hilangnya aset perkotaan yang menjadi sejarah panjang kota dan masyarakat yang tinggal di sana, dan hilangnya aset perkotaan

merupakan salah satu penyebab utama merosotnya karakter perkotaan.

2.1.1 Kriteria Revitalisasi

Menurut Yarangga dkk. (2021) revitalisasi kawasan adalah untuk meningkatkan fungsi dan peran kawasan, sehingga masih ada ruang untuk pengembangan di kawasan tersebut. Kriteria revitalisasi kawasan objek wisata adalah:

1. Kawasan yang cenderung mati

Revitalisasi kawasan ini dilakukan untuk menghidupkan kembali kawasan yang perkembangannya cenderung mengalami penurunan baik pembentukan kawasan, penurunan kualitas lingkungan, maupun penurunan kualitas hidup kawasan. Rendahnya tingkat intervensi publik di daerah ini menyebabkan kurangnya kemauan untuk berinvestasi di sektor swasta dan masyarakat, yang mengakibatkan hilangnya peran dan fungsi daerah. Revitalisasi ini dilakukan dengan mengoptimalkan sisa potensi kawasan dan pembentukan fungsi baru untuk memberikan vitalitas baru bagi kawasan tersebut.

2. Kawasan hidup namun kacau

Revitalisasi ini dilakukan karena dalam pengembangan kawasan ini terjadi pertumbuhan ekonomi yang tidak terkendali sehingga menggeser nilai dan komponen yang membentuk kawasan daya tarik wisata, pertumbuhan ekonomi di kawasan ini berdampak pada

peningkatan nilai properti, hanya saja peningkatan nilai properti terkadang berdampak pada kerusakan kreatif pada properti. kegiatan dan komponen tradisional yang membentuk kawasan tersebut akibat para pemilik bangunan di kawasan ini dan pihak swasta melihat potensi ekonomi yang besar sehingga fungsi dan bentuk bangunan berubah sesuai dengan peluang ekonomi yang ada. Perkembangan yang tidak terkendali ini akan mengikis makna budaya atau nilai-nilai lama yang menjadi ciri khasnya dan karakter daerah itu sendiri.

3. Kawasan hidup tapi tidak terkendali

Revitalisasi kawasan objek wisata dilakukan untuk mengendalikan perkembangan kawasan ini agar makna budaya dan nilai-nilai lama kawasan tersebut dapat dipertahankan. Apresiasi budaya dan tingginya campur tangan masyarakat terhadap segala warisan budaya telah menghidupkan kawasan ini, kehidupan kawasan ini berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah khususnya dari sektor pariwisata.

2.1.2 Tahapan Revitalisasi

Menurut Sainal (2020:8) Sebagai kegiatan yang sangat kompleks, revitalisasi telah melalui beberapa tahapan dan membutuhkan waktu tertentu, antara lain sebagai berikut:

1. Intervensi fisik

Mengingat citra kawasan sangat erat kaitannya, maka diperlukan intervensi fisik terkait dengan kondisi visual kawasan terutama dalam hal menarik aktivitas dan wisatawan. Intervensi fisik mengawali kegiatan revitalisasi fisik dan dilakukan secara bertahap, antara lain perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, *green planning*, sistem sambungan, *sign/advertising system*, dan kawasan ruang terbuka (*urban realm*). Isu lingkungan (*environmental sustainability*) juga penting, sehingga intervensi fisik juga harus memperhatikan konteks lingkungan. Perencanaan fisik harus tetap didasarkan pada pemikiran jangka panjang.

2. Rehabilitasi ekonomi

Perbaikan fisik kawasan dalam jangka pendek diharapkan mampu beradaptasi dengan kegiatan ekonomi informal dan formal (*pembangunan ekonomi lokal*), sehingga memberikan nilai tambah bagi kawasan perkotaan. Revitalisasi yang dimulai dari proses revitalisasi cagar budaya perkotaan harus mendukung proses pemulihan aktivitas ekonomi. Dalam rangka revitalisasi, perlu dikembangkan fungsi-fungsi campuran yang dapat mendorong kegiatan ekonomi dan sosial.

3. Revitalisasi sosial/institusional

Revitalisasi suatu kawasan merupakan tolak ukur apakah dapat menciptakan lingkungan yang menarik, sehingga lebih dari sekedar tempat yang indah. Kegiatan tersebut harus berdampak

positif dan meningkatkan vitalitas dan kehidupan sosial masyarakat (*public realms*). Kegiatan perancangan dan pengembangan kota untuk menciptakan lingkungan sosial yang mengidentifikasikan dirinya (*place making*) juga memerlukan dukungan lebih lanjut dari pengembangan sistem yang baik.

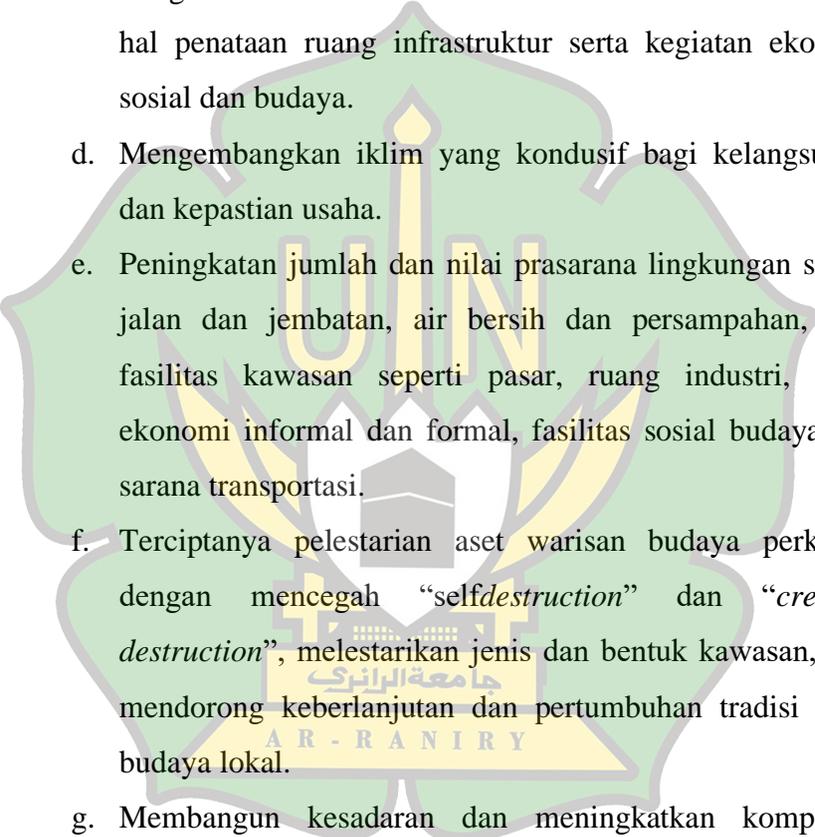
2.1.3 Tujuan dan Sasaran Revitalisasi

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 18 Tahun 2010 tentang Pedoman Revitalisasi Daerah, tujuan dan sasaran revitalisasi kawasan adalah sebagai berikut:

Revitalisasi kawasan bertujuan untuk meningkatkan vitalitas kawasan maju melalui intervensi perkotaan yang mampu menciptakan pertumbuhan dan stabilitas ekonomi lokal, melekat pada sistem kota, layak huni, berkeadilan sosial, budaya, dan ramah lingkungan.

Adapun sasaran revitalisasi kawasan yaitu:

- a. Meningkatkan keseimbangan ekonomi daerah melalui intervensi untuk:
 1. Meningkatkan kegiatan yang mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan jumlah usaha dan perbedaan usaha serta produktivitas daerah.
 2. Mengembangkan faktor-faktor yang mendorong peningkatan produktivitas daerah.
 3. Mengurangi jumlah modal yang keluar dari daerah dan meningkatkan investasi yang masuk ke daerah.

- 
- b. Meningkatkan nilai properti daerah dengan mengurangi berbagai faktor eksternal yang menghambat suatu kawasan sehingga nilai properti kawasan sesuai dengan nilai pasar dan kondusif untuk investasi jangka panjang.
- c. Integrasi kawasan kumuh terhambat oleh sistem kota dalam hal penataan ruang infrastruktur serta kegiatan ekonomi, sosial dan budaya.
- d. Mengembangkan iklim yang kondusif bagi kelangsungan dan kepastian usaha.
- e. Peningkatan jumlah dan nilai prasarana lingkungan seperti jalan dan jembatan, air bersih dan persampahan, serta fasilitas kawasan seperti pasar, ruang industri, ruang ekonomi informal dan formal, fasilitas sosial budaya, dan sarana transportasi.
- f. Terciptanya pelestarian aset warisan budaya perkotaan dengan mencegah “*selfdestruction*” dan “*creative-destruction*”, melestarikan jenis dan bentuk kawasan, serta mendorong keberlanjutan dan pertumbuhan tradisi sosial budaya lokal.
- g. Membangun kesadaran dan meningkatkan kompetensi pemerintah daerah agar tidak hanya fokus membangun daerah baru.
- h. Peningkatan kelengkapan fasilitas kenyamanan kawasan guna mencegah kerusakan ekologi lingkungan.

- i. Penguatan kelembagaan yang mampu mengelola, memelihara dan merawat kawasan revitalisasi.
- j. Penguatan kelembagaan yang meliputi pengembangan sumber daya manusia, kelembagaan dan peraturan/ketentuan perundang-undangan.

2.2 Objek Wisata

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang ada di suatu daerah tujuan wisata yang menarik orang untuk datang berkunjung ke tempat tersebut. Ridwan (2012:5) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa pengertian daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa daya tarik wisata adalah segala daya tarik yang dapat menarik orang untuk datang ke suatu tempat tertentu. Sedangkan menurut Yoeti (dalam kutipan Wardani, 2019) menyatakan, ada 3 (tiga) ciri utama upaya dalam mengembangkan objek wisata, yaitu:

1. *Something to see*, artinya objek wisata harus memiliki suatu daya tarik yang bisa dijadikan tontonan bagi para wisatawan.
2. *Something to buy*, artinya tempat wisata yang menyediakan fasilitas bagi wisatawan untuk berbelanja terutama oleh-oleh berupa souvenir dan kerajinan tangan.

3. *Something to do*, artinya objek wisata harus mempunyai sesuatu misalnya fasilitas rekreasi baik itu tempat bermain atau tempat makan agar ada sesuatu agar dilakukan wisatawan.

2.2.1 Jenis Objek Wisata

Setiap wisatawan yang ingin berwisata memiliki motivasi tersendiri, apalagi jika berada di luar daerah. Perbedaan motivasi ini tercermin dari adanya berbagai jenis pariwisata. Karena pada umumnya suatu wilayah atau negara dapat menawarkan atraksi wisata yang berbeda, mempengaruhi wisatawan, mempengaruhi fasilitas yang disiapkan dalam pembangunannya, serta program publisitas dan periklanan. Menurut Fernando (2020:21) ada tiga jenis atau bentuk bahan dasar yang dimiliki oleh suatu industri pariwisata, yaitu:

1. Obyek Wisata Alam (*Natural Resources*)

Obyek wisata tersebut berupa pemandangan alam, seperti pegunungan, pantai, lingkungan berupa flora dan fauna. atau bentuk menarik lainnya.

2. Objek Wisata Budaya (*Human Resources*)

Daya tarik wisata ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan kehidupan manusia, antara lain tari dan kesenian tradisional, upacara adat, keagamaan, dan pemakaman.

3. Objek Wisata Buatan Manusia (*Man Made Resources*)

Bentuk objek wisata ini sangat dipengaruhi oleh aktivitas dan kreativitas yang bergantung pada manusia. Misalnya museum, tempat ibadah, kawasan wisata yang dibangun

seperti wisata taman mini, taman wisata kota, dan sebagainya.

2.2.2 Potensi Pengembangan Objek Wisata

Potensi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat pada suatu daerah tujuan wisata dan merupakan daya tarik wisata serta berguna untuk mengembangkan objek wisata di daerah tersebut. Pada hakikatnya adalah suatu proses untuk memperbaiki dan meningkatkan sesuatu yang ada. Pengembangan objek wisata adalah kegiatan membangun, memelihara, dan melestarikan hasil bumi, sarana dan prasarana serta sarana lainnya (Heryati, 2019).

Menurut Soemardjan dalam kutipan (Sunaryo, 2013:168) “Pembangunan pariwisata adalah pembangunan yang direncanakan secara menyeluruh untuk memberikan manfaat terbaik bagi masyarakat secara ekonomi, sosial dan budaya. Selanjutnya, rencana tersebut harus dapat memberikan kerangka kebijakan pemerintah untuk mendorong dan mengelola pembangunan pariwisata”. Fandeli dalam kutipan Heryati (2019: 56) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata pada dasarnya adalah pengembangan masyarakat dan daerah yang didasarkan pada:

1. Memajukan taraf hidup masyarakat dengan tetap melestarikan identitas dan tradisi lokal.
2. Meningkatkan tingkat pendapatan secara ekonomi sekaligus mendistribusikannya secara merata kepada penduduk setempat.

3. Berorientasi pada pengembangan pariwisata skala kecil dan menengah dengan penyerapan tenaga kerja yang besar dan berorientasi pada teknologi koperasi.
4. Memanfaatkan pariwisata seoptimal mungkin sebagai agen penyumbang tradisi budaya dengan dampak negatif yang minimal.

Dalam Undang-Undang R1 Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 6 dan 7 tentang pembangunan kepariwisataan disebutkan bahwa pembangunan kepariwisataan harus memperhatikan keanekaragaman dan keunikan budaya dan alam serta kebutuhan manusia akan berwisata (Pasal 6). Pengembangan pariwisata meliputi industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran dan kelembagaan pariwisata (Pasal 7).

2.3 Dampak Pariwisata Terhadap Perekonomian

Secara ekonomi memiliki arti yaitu pengaruh suatu pelaksanaan terhadap kondisi perekonomian di suatu negara. Dampak adalah perubahan yang terjadi pada lingkungan karena adanya aktivitas manusia (Kurniawan, 2015:445). Pariwisata adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga menimbulkan berbagai dampak bagi masyarakat setempat. Pariwisata memiliki beberapa keuntungan bagi perekonomian masyarakat, karena:

1. Pariwisata menawarkan kesempatan kerja yang lebih intensif. Hal ini didukung oleh hasil penelitian *World Tourism Organization* (2015) yang menyatakan bahwa pariwisata sebagai industri berperan dalam menciptakan lapangan kerja, baik secara langsung maupun tidak langsung.
2. Pariwisata memberikan peluang untuk melakukan diversifikasi perekonomian masyarakat setempat.
3. Konsumen datang ke tempat tujuan, sehingga memberikan peluang untuk menjual barang dan jasa, seperti oleh-oleh dan kuliner khas daerah.

Dampak ekonomi dari pariwisata dan kegiatan ekonomi lainnya dapat dibagi menjadi tiga kategori: manfaat langsung dan manfaat tidak langsung dan berkelanjutan. Manfaat langsung dapat berasal dari pengeluaran pariwisata langsung, seperti pengeluaran untuk restoran, akomodasi, transportasi lokal, dll. Selain itu, unit bisnis yang terkena dampak langsung memerlukan input (bahan baku dan tenaga kerja) dari departemen lain yang secara tidak langsung mempengaruhi mereka. Pengeluaran tenaga kerja lokal akan berdampak lebih lanjut pada daya tarik wisata jika sektor tersebut mempekerjakan tenaga kerja lokal (Putra, et al., 2017).

Menurut Etal (2013), yang menjelaskan konsep dampak ekonomi, masyarakat lokal dapat memperoleh manfaat dari memasukkan pengeluaran non-penduduk bersama dengan ekonomi lokal. Di sisi lain, teori Brandano (2013), menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara pariwisata dan pertumbuhan

ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ekonomi internasional dapat berkembang jika pariwisata berkembang (Fernando, 2020).

Menurut Waluya (2013:2) dampak positif dari ekonomi pariwisata, yaitu:

1. Meningkatkan Pendapatan Bagi Masyarakat

Setiap kegiatan pariwisata menghasilkan pendapatan, terutama bagi masyarakat setempat. Pendapatan yang dihasilkan dari transaksi antara wisatawan dan tuan rumah berupa pembelian yang dilakukan oleh wisatawan. Pengeluaran wisatawan didistribusikan tidak hanya kepada pihak-pihak yang terlibat langsung dalam industri pariwisata seperti hotel, restoran, biro perjalanan, dan pemandu wisata. Distribusi belanja wisatawan juga terserap ke sektor pertanian, sektor industri kerajinan, sektor transportasi, sektor komunikasi, dan sektor terkait lainnya.

2. Mendorong Aktivitas Wirausaha (*Interpreneurships*)

Adanya kebutuhan wisatawan saat berkunjung ke objek wisata mendorong masyarakat untuk menyediakan kebutuhannya dengan membuka usaha atau wirausaha. Pariwisata membuka peluang untuk berwirausaha dengan menjajakan berbagai kebutuhan wisatawan baik produk barang maupun produk jasa.

3. Meningkatkan Struktur Ekonomi

Peningkatan pendapatan masyarakat dari industri pariwisata membuat struktur ekonomi masyarakat menjadi lebih baik. Masyarakat bisa memperbaiki kehidupan dari bekerja di industri wisata.

4. Menghasilkan Lapangan Pekerjaan

Pariwisata adalah industri yang menawarkan berbagai jenis kerja kreatif sehingga dapat menampung jumlah pekerja yang cukup banyak. Misalnya, wisatawan yang bersantai di pantai dapat memberikan penghasilan bagi penjual makanan dan minuman, penyewa tikar, tukang pijat, dan pekerja lainnya.

5. Pelestarian Budaya Lokal

Upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

6. Peningkatan Peluang Bisnis

Kesempatan yang dapat dimanfaatkan seseorang untuk membangun bisnis dan mendapat keuntungan. Kesempatan berbisnis di daerah wisata dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Sedangkan dampak negatif dari ekonomi pariwisata adalah:

1. Terjadinya tekanan penduduk tambahan akibat pendatang baru dari luar daerah.
2. Munculnya komersialisasi.

3. Perkembangan gaya hidup konsumtif.
4. Gangguan lingkungan.
5. Lahan pertanian yang semakin terbatas.
6. Pencemaran budaya.
7. Urgensi masyarakat setempat.

2.4 Dampak Revitalisasi Terhadap Perekonomian

Revitalisasi objek wisata terhadap perekonomian merupakan salah satu sektor strategis yang dapat membantu meningkatkan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Revitalisasi ini juga dapat menggerakkan roda perekonomian lokal di daerah melalui sektor pariwisata yang akan berdampak pada perekonomian nasional. Dengan adanya program ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran warga sekitar untuk dapat mengembangkan potensi daerahnya.

Program ini direncanakan dapat membangun kesadaran warga sekitar terhadap objek wisata taman, kelestarian lingkungan, dan penggerak perekonomian dengan munculnya usaha kecil menengah (UKM). Dampak ekonomi dikelompokkan dalam tiga indikator Stynes (Disbudpar Banten, 2013) yaitu:

1. *Induced effects*, yaitu pengeluaran rumah tangga, dan peningkatan pendapatan.
2. *Indirect effect*, meliputi perubahan tingkat harga, perubahan mutu dan jumlah barang dan jasa, perubahan dalam

penyediaan properti dan variasi pajak, serta perubahan sosial dan lingkungan.

3. *Direct effect*, meliputi penjualan, kesempatan kerja, pendapatan pajak, dan tingkat pendapatan.

Selain itu dampak revitalisasi terhadap perekonomian yaitu:

1. Terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Dengan berkembangnya kawasan objek wisata dapat membuka lapangan kerja bagi penduduk setempat sehingga dapat mengatasi masalah pengangguran di kawasan sekitar objek wisata dan menggerakkan perekonomian masyarakat lokal.

2. Peningkatan pemasukan dan pendapatan daerah serta meningkatnya perekonomian masyarakat lokal.

Apabila PAD dapat dioptimalkan dan dikelola secara profesional dengan menemukan keunggulan budaya dan potensi lokal serta kemauan yang kuat dari seluruh *stakeholder*, maka akan dapat menumbuhkan daya saing daerah yang kompetitif serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program yang pro-rakyat.

3. Pelestarian dan publikasi kebudayaan lokal

Dengan adanya revitalisasi objek wisata menimbulkan kesan rapi, bersih, dan nyaman bagi wisatawan yang berkunjung, termasuk melestarikan lingkungan guna meningkatkan produktivitas perekonomian masyarakat dan

objek tersebut dapat menjadi salah satu destinasi kota bebas dari kawasan kumuh. .

- a. Akulturasi kebudayaan masyarakat lokal dengan budaya baru.

Menurut pendapat (Redfield dkk) mendefinisikan akulturasi sebagai fenomena yang dapat terjadi pada individu atau kelompok. Dimana mereka sebenarnya memiliki budaya lama, budaya baru yang saling kontak terus berlanjut. Akulturasi budaya yang terjadi inilah yang menciptakan keterkaitan dan kesinambungan satu sama lain, suatu bentuk kesediaan untuk menerima perubahan. Ada beberapa penyebab terjadinya akulturasi budaya:

1. Akulturasi budaya disebabkan oleh perubahan alam, dimana perubahan alam tersebut mempengaruhi kehidupan masyarakat.
2. Terjadi peningkatan jumlah penduduk, baik disebabkan karena kelahiran maupun perpindahan penduduk. Termasuk penurunan jumlah penduduk akibat kematian dan migrasi.

Program revitalisasi objek wisata memberi dampak yang positif terhadap perekonomian sebagai akibat dari suatu perubahan yang terjadi dilingkungan serta menciptakan objek wisata yang mempunyai nilai sejarah yang selaras dengan budaya dan alam.

2.5 Penelitian Terkait

Dalam penyusunan skripsi, penulis memperoleh pemahaman dari berbagai penelitian terkait atau penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan latar belakang masalah skripsi ini. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terkait

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	(Kartiko Weny, Muchsin, Dan Suyeno (2020) dengan judul “Dampak Pembangunan Wisata Pantai Kelapa Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal”.	Kualitatif	Golongan-golongan masyarakat yang lebih terikat dalam kehidupan ekonomi (petani, nelayan, dan pengangguran) ternyata lebih efektif berpartisipasi, pada semua tingkat pembangunan wisata pantai kelapa. Disamping faktor ekonomi ternyata tidak secara signifikan membedakan tingkat partisipasi masyarakat. Tingkat kekayaan warga desa tidak merupakan faktor penting dalam partisipasi masyarakat, namun demikian pada tahap pelaksanaan.	<p>a. Persamaan penelitian terletak dari objek yang diteliti yaitu sama-sama meneliti mengenai dampak objek wisata.</p> <p>b. Perbedaan terletak pada data yang digunakan, dalam penelitian terdahulu menggunakan data primer dan data sekunder sedangkan dalam penelitian ini menggunakan data primer berupa wawancara.</p>

Tabel 2.1-Lanjutan

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
2.	(Maria Ompusunggu dan Ginting Munthe, 2020) “Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat”.	Analisis Deskriptif	Pengembangan Desa Tongging berdampak kepada kehidupan masyarakat sekitar. Banyaknya pengunjung yang datang mengakibatkan perputaran arus uang di Desa Tongging, sehingga pendapatan masyarakat baik yang bekerja di sektor pariwisata maupun non pariwisata meningkat. Salah satu dampak dari pengembangan pariwisata di Desa Tongging adalah dibangunnya fasilitas komersil di kawasan pariwisata, mulai dari minimarket, hotel, dan pusat oleh-oleh.	<p>a. Persamaan penelitian terletak pada objek yang diteliti yaitu sama-sama meneliti mengenai dampak pariwisata terhadap perekonomian masyarakat.</p> <p>b. Perbedaannya adalah lokasi penelitian yang dituju, penelitian ini berada di wilayah Aceh sedangkan penelitian terdahulu terletak di wilayah Sumatera Utara</p>

Tabel 2.1-Lanjutan

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
3.	(Harisun Makwa, 2019) “Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal di Desa Tanjung Luar Lombok Timur”.	Deskriptif Kualitatif.	<p>Pengembang Pantai Tanjung Lure membuat dampak kehidupan masyarakat sekitar. Jumlah pengunjung terungkap Aliran uang dan pendapatan masyarakat di desa Tanjung Lua</p> <p>Ada lebih banyak pekerjaan di sektor pariwisata. Salah satu dampak dari pengembangan pariwisata Di Desa Tanjung Luar bisa dilihat di bekas pendapatan komunal. Hal ini semakin nyata, terutama di sektor pariwisata.</p>	<p>a. Persamaan penelitian terletak dari objek yang diteliti yaitu sama-sama meneliti mengenai dampak pariwisata terhadap perekonomian masyarakat lokal.</p> <p>b. Perbedaan terletak pada objek yang diteliti, dalam penelitian terdahulu objek yang diteliti yaitu perkembangan dampak pariwisata di desa tersebut, sedangkan dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji objek dari revitalisasi objek wisata.</p>

Tabel 2.1-Lanjutan

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
4.	(Rivana Asih Mintayu, 2018) “Dampak Pariwisata Terhadap Tingkat Kesejahteraan masyarakat Pelaku Usaha Di Kawasan Wisata Pantai Gemah Kabupaten Tulungagung”	Metode Deskriptif dan Metode Kuantitatif	Pariwisata Pantai Gemah Kabupaten Tulungagung secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat pelaku usaha. Mengingat bahwa sektor pariwisata menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, maka pariwisata harus terus-menerus dikembangkan.	<p>a. Persamaan penelitian terletak dari objek yang diteliti yaitu sama-sama meneliti mengenai dampak objek wisata.</p> <p>b. Perbedaan terdapat pada metode yang digunakan. Dalam penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif</p>

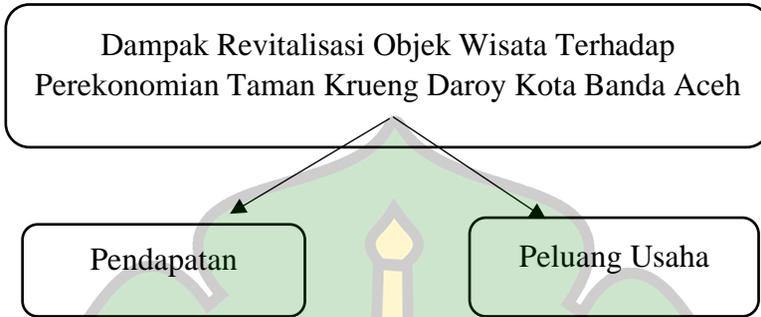
Tabel 2.1-Lanjutan

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
5.	(Faruq Mafalsa, Djamhur Hamid, dan Sunarti, 2016). “Analisis Dampak Revitalisasi Alun-Alun Kota Malang Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata”.	Metode Deskriptif Dengan Pendekatan Kualitatif	Dampak pada sumber daya pariwisata karena revitalisasi. Revitalisasi Alun-Alun Kota Malang dapat meningkatkan daya tarik wisata melalui penambahan fasilitas dan inovasi baru. Fasilitas tersebut dapat memberikan kemudahan mengingat keindahan destinasi wisata dan keamanan perjalanan.	<p>a. Persamaan penelitian terletak pada objek yang diteliti yaitu sama-sama meneliti mengenai dampak revitalisasi.</p> <p>b. Perbedaan terletak pada sumber data yang digunakan, dalam penelitian terdahulu menggunakan dua sumber data yaitu primer dan sekunder sedangkan penelitian ini menggunakan data primer berupa wawancara.</p>

2.6 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan alur pemikiran dari penulisan sendiri atau dasar dari suatu teori yang dianggap relevan dengan menonjolkan konteks judul penelitian, serta hubungan dengan perumusan masalah yang telah dirumuskan. Mengacu pada teori ini konsep yang ada maka kerangka dasar pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



Dari Gambar 2.1 Dampak revitalisasi yang dilakukan pada suatu objek wisata tentunya akan memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar guna menghidupkan kembali suatu wilayah yang sebelumnya kurang tertata (terbengkalai). Dalam penelitian ini bidang ekonomi yang ingin dikaji adalah pendapatan dan peluang usaha. Melihat bagaimana dampak revitalisasi Taman Krueng Daroy terhadap perekonomian masyarakat lokal.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif mampu menghasilkan hasil penelitian berupa deskripsi mendalam tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dalam lingkup tertentu yang dilihat dari sudut pandang yang komprehensif (Luthfiyah, 2017).

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang digunakan untuk menyelidiki dan mendeskripsikan secara mendalam tentang dampak revitalisasi objek wisata terhadap perekonomian masyarakat lokal Taman Krueng Daroy Kota Banda Aceh.

3.2 Lokasi dan Dasar Pemilihan Lokasi

Penelitian ini dilakukan di sekitar Taman Krueng Daroy Kota Banda Aceh tepatnya di Desa Seutui. Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh.

Alasan dipilihnya kawasan ini sebagai lokasi penelitian karena Seutui merupakan kawasan terluas yang direvitalisasi dan bantaran sungai ini yang dibangun pada masa kerajaan Aceh dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda (abad ke-16) dan memiliki nilai-nilai sejarah yang selama ini terbengkalai (kurang tertata) dan kini menjelma menjadi icon baru di Banda Aceh dan memberikan nilai tambah

ekonomi bagi masyarakat sekitar. Peneliti ingin menghidupkan kembali sejarah tersebut dan ingin mengetahui sejauh mana peningkatan perekonomian di Objek Wisata Taman Krueng Daroy Kota Banda Aceh.

3.3 Subjek Dan Objek Penelitian

Subjek penelitian menurut Arikunto adalah informan yang memberikan data penelitian melalui wawancara (Purba *et al*, 2019). Penentuan subjek penelitian tersebut dilakukan dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2018:138) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti.

Purposive sampling merupakan teknik menggunakan penentuan informan dengan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini, orang tersebut lebih mengetahui tentang apa yang kita harapkan sehingga memudahkan peneliti untuk menggambarkan objek atau situasi dampak yang diteliti (Sugiyono, 2018).

Berikut yang menjadi informan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kepala Desa Seutui, Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh
2. Masyarakat lokal yang bermata pencaharian sebagai pedagang di sekitar kawasan objek wisata Taman Krueng Daroy.

Pemilihan kriteria ini karena sesuai dengan tema penelitian Dampak Revitalisasi Objek Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal di Taman Krueng Daroy Kota Banda Aceh. Dalam penelitian ini subjek penelitian berjumlah 10 informan yang terdiri dari 9 informan masyarakat lokal (pedagang) terlibat dalam kegiatan perdagangan yang menjadi sumber informasi, tentunya hal ini akan berdampak pada sebelum dan sesudah revitalisasi Objek Wisata Krueng Daroy Kota Banda Aceh dan Kepala Desa selaku informan yang paling memahami kondisi di kawasan objek tersebut. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu objek wisata Taman Krueng Daroy Kota Banda Aceh.

3.4 Sumber Data

Data primer atau data asli merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian dilapangan. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam (Moleong, 2017).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yang diperoleh langsung dari sumber utama (lokasi Penelitian). Dengan menggunakan teknik wawancara langsung, peneliti mendapatkan data dan informasi-informasi penting yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*).

Penelitian lapangan merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data kualitatif dan memungkinkan peneliti untuk mengamati suatu fenomena tertentu dalam *setting* alamiahnya.

Ada dua metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang dimaksudkan untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui dialog langsung antara peneliti dengan para informan. Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara mendalam bertujuan untuk mengetahui lebih banyak informasi tentang pokok bahasan tujuan penelitian. Peneliti mengadakan kegiatan untuk mengumpulkan dan mengidentifikasi permasalahan yang akan menjadi bahan kajiannya (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) berupa wawancara semi-terstruktur, dimana menurut Sugiyono (2018) dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan yang bersifat fleksibel karena bergantung pada arah pembicaraan.

b. Dokumentasi

Menurut Bell (2006) dalam Ghony (2012) yang dikatakan dengan dokumentasi adalah suatu benda berbentuk fisik dan dapat disimpan oleh manusia, seperti hasil fotografi, video dan lain sebagainya (Simarmata *et al*, 2021:107). Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil foto (gambar) dan rekaman pada waktu wawancara.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono (2018:482) adalah proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang dilakukan sejak memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis dilakukan bertujuan agar informasi yang dikumpulkan menjadi jelas. Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah analisis model interaktif.

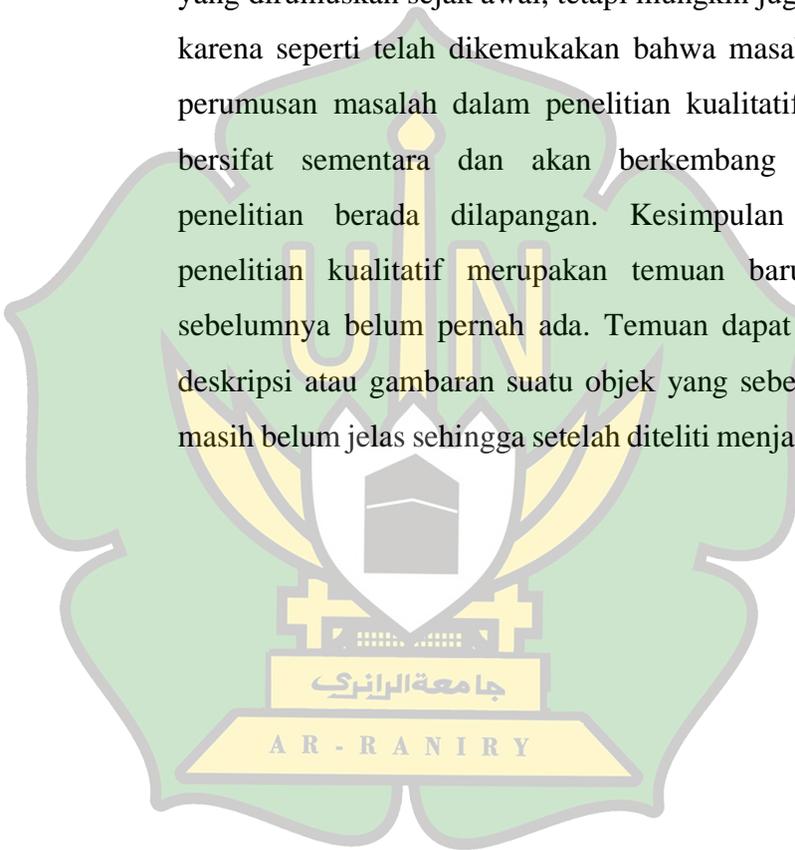
Data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan akan dianalisis secara kualitatif diolah dan disajikan dalam bentuk tulisan. Tahapan pengumpulan data yaitu:

1. *Data Collecting* (pengumpulan data) adalah Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi dicatat kedalam catatan lapangan yang terbagi menjadi dua bagian, deskripsi dan refleksi. Deskripsi catatan merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami

sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai. Sebaliknya refleksi merupakan kesan catatan, komentar pembaca dan tafsir atas temuan yang baru saja disimpulkan, yang menjadi dasar pengumpulan data tahap selanjutnya.

2. Menurut Sugiyono (2018:247-249) *Data reduktion* (reduksi data) adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai dan telah ditentukan sebelumnya. Reduksi data juga merupakan suatu proses berfikir kritis yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.
3. *Data Disply* (Penyajian Data) menurut Miles Huberman dalam Sugiyono (2018) disebutkan bahwa yang sering digunakan dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif. Agar peneliti tidak tenggelam dalam pengumpulan data, oleh karena itu dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu. Pedoman harus membuat alat bantu yaitu pedoman wawancara dan dokumentasi pengukuran.

4. Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan (*klasifikasi data*). Menurut Sugiyono (2018) kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Taman Krueng Daroy Kota Banda Aceh

Kota Banda Aceh merupakan ibu kota provinsi Daerah Istimewa Aceh sekaligus pusat pemerintahan. Secara astronomis Banda Aceh terletak antara $05^{\circ}16'15''$ - $05^{\circ}36'16''$ Lintang Utara dan $95^{\circ}16'15''$ - $95^{\circ}22'35''$ Bujur Timur dan memiliki luas wilayah 61,36 km². Kota Banda Aceh memiliki batas wilayah yang meliputi, di sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka, di sebelah selatan dengan Kabupaten Aceh Besar, di sebelah barat dengan Samudera Hindia, di sebelah timur dengan Kabupaten Aceh Besar. Kota Banda Aceh memiliki 9 kecamatan dan 90 desa/kelurahan. Tabel 4.1 menunjukkan nama kecamatan, luas wilayah, persentase dan jumlah desa di Kota Banda Aceh.

Tabel 4.1
Nama Kecamatan, Luas Wilayah, Persentase, dan Banyaknya Desa di Kota Banda Aceh

Kecamatan	Luas (km ²)	Persentase (%)	Banyak Desa
Meuraxa	7.26	11.83	10
Jaya Baru	3.78	6.16	9
Banda Raya	4.79	7.81	10
Baiturrahman	4.54	7.40	10
Lueng Bata	5.34	8.70	9
Kuta Alam	10.05	16.38	11

Kuta Raja	5.21	8.49	6
Syiah Kuala	14.24	23.21	10
Ulee Kareng	6.15	10.02	9
Kota Banda Aceh	61.36	100	90

Sumber: BPS Kota Banda Aceh, 2021

Wilayah Krueng Daroy terletak di seputaran Kota Banda Aceh tepatnya di Desa Seutui, Kecamatan Baiturrahman. Kawasan ini yang merupakan kawasan terluas untuk revitalisasi objek wisata.

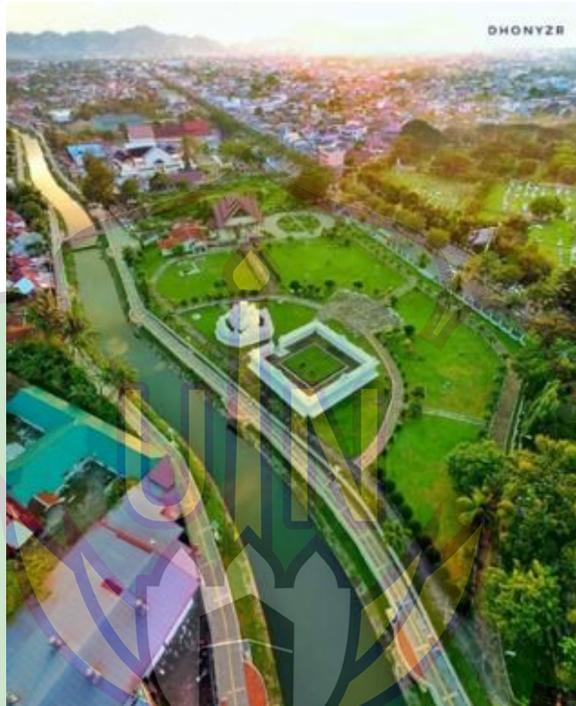
Tabel 4.2
Gambaran Wilayah Seutui

Luas Gampong	32,62 Ha
Jumlah Penduduk	3348 Orang
Jumlah KK	977

<https://baiturrahmankec.bandaacehkota.go.id/gampong-seutui/>,
(Tahun akses 2022).

Berdasarkan tabel 4.2 menjelaskan gambaran wilayah Seutui memiliki luas sebesar 32,62 Ha dengan jumlah penduduk 3348 orang yang terdiri dari 977 kartu keluarga (KK).

Gambar 4.1 Taman Krueng Daroy



Sumber: djkn. Kemenkeu.go.id (2021)

Kawasan Krueng Daroy yang indah terletak di sisi timur dekat situs cagar budaya Taman Sari Gunungan yang sangat terkenal dalam sejarah Kesultanan Nanggroe Aceh Darussalam. Luasnya mencapai 38,26 hektar dan terdiri dari lima desa yakni: Desa Neusu Jaya, Desa Neusu Aceh, Desa Sukaramai, Desa Setui, dan Desa Lamlagang.

Krueng Daroy adalah sungai buatan yang dibangun pada masa Kerajaan Aceh di bawah kepemimpinan Sultan Iskandar Muda

(abad ke-16). Sungai ini dibangun sebagai ungkapan cinta Sultan kepada Permaisuri *Putroe Phang* (putri kerajaan Pahang, Malaya).

Salah satu warisan budaya Kota Banda Aceh yang perlu dilestarikan adalah Sungai Krueng Daroy. Di sepanjang sungai terdapat monumen bersejarah seperti *Gunongan*, *Pinto Khop*, Kandang Baginda (tempat pemakaman keluarga Sultan Kerajaan Aceh) dan Istana Aceh, yang membangkitkan sejarah Aceh. Sungai ini juga disebutkan dalam buku Syech Nuruddin Ar-Raniry Bustanussalatin (Taman Raja). Buku itu menyatakan bahwa ada sebuah taman yang sangat luas dan dialiri oleh Sungai Darul Isyki, sekarang dikenal sebagai Krueng Daroy.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Wawancara merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Informasi dalam penelitian ini diperoleh dengan menanyai para informan agar menghasilkan informasi yang mampu menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Pada tahap ini mengumpulkan data dengan melakukan wawancara dengan Kepala Desa dan Masyarakat Lokal (Pedagang).

4.2.1 Dampak Revitalisasi Objek Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal Taman Krueng Daroy

a. Gambaran Revitalisasi Objek Wisata Taman Krueng Daroy Kota Banda Aceh

Kawasan Taman Krueng Daroy yang terletak di tengah Kota Banda Aceh merupakan salah satu objek yang memiliki potensi

utama sebagai taman kota yang mengandung makna sejarah. Potensi Taman Krueng Daroy tidak hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga memiliki nilai fungsional sebagai kawasan resapan dan paru-paru kota, sebagai taman rekreasi dan pendidikan.

Namun dalam perkembangannya, citra Taman Krueng Daroy memudar dimata sebagian besar masyarakat, selain itu kondisi bangunan dalam kawasan ini terbengkalai (kurang tertata) yang menyebabkan kawasan ini menjadi kumuh, sehingga memberikan kesan kurang aman dan nyaman. Hal ini terjadi karena adanya tumpukan sampah yang didominasi oleh plastik dan hampir memenuhi seluruh aliran sungai, yang menyebabkan sungai berwarna hitam pekat dan terkadang mengeluarkan bau yang tidak sedap.

Melihat kondisi yang ada di Taman Krueng Daroy saat itu, pemerintah dan masyarakat menaruh perhatian terhadap keberadaan kawasan Taman Krueng Daroy yang memprihatinkan. Proses pembangunan atau revitalisasi Krueng Daroy dimulai sejak awal tahun 2018. Kementerian PUPR bekerja sama dengan Pemko Banda Aceh dan secara aktif melibatkan masyarakat yang tinggal di sekitar Krueng Daroy. Tahap awal pelaksanaan revitalisasi adalah tahap perencanaan dimana dilakukan diskusi yang melibatkan Satker Cipta Karya Kementerian PUPR, Kepala Dinas PUPR, Kepala Camat dan masyarakat, untuk mengidentifikasi permasalahan, kondisi, dan perencanaan infrastruktur yang akan dibangun termasuk pembebasan lahan. Awal tahun 2019 menjadi momen bersejarah

setelah proses revitalisasi dan normalisasi berlangsung. Lokasi bantaran disulap menjadi kawasan pejalan kaki modern. Pada awal 2020 kawasan Seutui berubah, dari yang dulunya kumuh menjadi ruang terbuka publik yang juga difungsikan sebagai pusat aktivitas masyarakat, seperti jogging, seni tari dan tempat bermain anak.

Gagasan revitalisasi kawasan Taman Krueng Daroy juga merupakan wujud dari kebijakan Pemerintah Kota Banda Aceh terhadap kawasan bebas kumuh dan keinginan menjadikan Banda Aceh sebagai kota budaya, dimana revitalisasi itu dilakukan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dan meningkatkan nilai budaya serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya bagi masyarakat di sekitar objek wisata Taman Krueng Daroy. Taman ini juga menjadi referensi masyarakat lokal atau wisatawan yang ingin beristirahat di tengah riuh dan lelah aktivitas sehari-hari. Keramahan masyarakat Krueng Daroy membuat pengunjung merasa nyaman menikmati keindahan dan kebersihan kawasan.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak AR, Kepala Desa Seutui Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh yang mengurus langsung permasalahan Taman Krueng Daroy, terkait revitalisasi pertama Taman Krueng Daroy adalah sebagai berikut:

“Taman Krueng Daroy direvitalisasi karena kebijakan dari Pemerintah Kota Banda Aceh. Taman Krueng Daroy dimulai pada tahun 2018 dengan tahap awal

dilakukannya pembebasan karena lahan tersebut milik Balai Wilayah Sungai Sumatera I (BWSS-I) yang sudah di tempati masyarakat lebih dari 45 tahun. Taman Krueng Daroy awalnya hanya kawasan yang sangat kumuh, semua limbah masyarakat dialihkan ke aliran sungai tersebut. Pada tahun 2019 Taman Krueng Daroy resmi dijadikan sebagai salah satu objek wisata di Kota Banda Aceh”.

Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak WW mengenai revitalisasi objek wisata Taman Krueng Daroy:

Sejak Taman Krueng Daroy menjadi objek wisata, kesadaran masyarakat mulai muncul untuk menjaga lingkungan yang pada awalnya tidak memperhatikan lingkungan sekitar kini menjadi kawasan bersih dan terawat. Masyarakat juga mendukung adanya revitalisasi objek wisata Taman Krueng Daroy ini diharapkan dapat menjadi magnet bagi pengunjung. Adanya pembangunan sarana dan prasarana yang memadai bertujuan untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi pengunjung maupun masyarakat sekitar.”

Taman Krueng Daroy merupakan salah satu destinasi wisata baru di Banda Aceh, setelah diresmikan pada tahun 2021. Keberadaan Taman ini memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat lokal maupun mancanegara. Taman ini dirasa mampu memanjakan dan menyegarkan mata. bahkan masyarakat dapat berjalan jalan santai di sekitar taman dengan rasa nyaman sembari

mempelajari jenis tanaman yang ada dan spot foto selfie. Selain untuk menambah daya tarik pengunjung, keselamatan pengunjung juga sangat penting, dengan adanya revitalisasi ini dapat meningkatkan keamanan dan kenyamanan yang dirasakan pengunjung. Seperti yang disampaikan oleh Bapak AR:

“Selain bermanfaat terhadap lingkungan juga mengurangi potensi banjir akibat membuang sampah sembarangan, Taman Krueng Daroy juga memberikan manfaat lain yaitu manfaat sosial dan ekonomi. Manfaat sosial adalah tersedianya ruang terbuka hijau bagi masyarakat di sekitar lokasi. Manfaat lain yakni manfaat ekonomi berupa berdirinya Pujasera. Pemerintah membangun Pujasera (pusat jajanan serba ada) untuk menjadikan daya tarik wisatawan lokal maupun wisatawan asing untuk datang. Keikutsertaan masyarakat dalam mendukung pembangunan pujasera tentunya berdampak pada masyarakat lokal karena dengan adanya pujasera ini masyarakat dapat mempromosikan hasil UMKM (usaha mikro, kecil dan menengah) kepada pengunjung. Pengunjung yang lelah berolahraga, bisa beristirahat sambil mengisi perut dan menikmati nikmatnya Kopi Gayo di pujasera yang dikelola bersama oleh warga sekitar. Krueng Daroy bahkan dibudidayakan ikan mujair yang bisa ditangkap oleh warga sekitar atau pengunjung yang

kebetulan membawa alat pancing, menambah daya tarik bagi pengunjung.”

Dari hasil wawancara dengan informan dapat dilihat bahwa revitalisasi membawa perubahan baru terhadap kehidupan masyarakat Krueng Daroy, baik perubahan langsung maupun tidak langsung. Masyarakat telah menyadari bahwa program revitalisasi Krueng Daroy berdampak positif bagi masyarakat lokal maupun wisatawan untuk dimanfaatkan sarana dan prasarana dengan baik. Dampak lainnya juga membuat perekonomian tumbuh sebagai akibat dari perubahan yang terjadi pada lingkungan dan menciptakan objek wisata yang memiliki nilai sejarah yang selaras dengan budaya dan alam.

b. Dampak Revitalisasi Objek Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal

1. Dampak dari sisi pendapatan

Revitalisasi tidak hanya fokus pada keindahan fisik saja namun juga harus berorientasi pada peningkatan ekonomi masyarakat dan juga memperkenalkan suatu budaya yang ada pada suatu daerah. Adanya pengembangan objek wisata Taman Krueng Daroy, maka dampak ekonomi dilihat dari aktivitas masyarakat menunjukkan perubahan menjadi lebih baik khususnya bagi para pedagang di sekitar tempat wisata. Dengan adanya perubahan ini tentu juga masyarakat mengalami perubahan, baik dari segi lingkungan maupun perekonomiannya. Berikut ini tabel pengasilan masyarakat sebelum dan sesudah revitalisasi.

Tabel 4.3
Perubahan Pendapatan Pedagang Sebelum dan Sesudah
Revitalisasi Taman Krueng Daroy Kota Banda Aceh

Nama	Jenis Usaha	Penghasilan	
		Sebelum	Sesudah
ML	Warung kopi	Rp5.000.000/bulan	Rp10.000.000/ bulan
SR	Es Teler	Rp2.500.000/bulan	Rp3.500.000/ bulan
NN	Kelontong	Rp3.000.000/bulan	Rp4.500.000/ bulan
HM	Kelontong	Rp4.000.000//bulan	Rp5.500.000/ bulan

Sumber: Penelitian, 2022

Tabel 4.3 menjelaskan perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah terjadinya revitalisasi. Dari tabel diatas dapat dilihat pendapatan pedagang mengalami peningkatan setelah terjadinya revitalisasi.

Adanya revitalisasi ini, lahan kurang produktif yang sebelumnya tidak difungsikan dapat menjadi sumber pendapatan dan memiliki nilai ekonomi. Seperti halnya objek wisata Taman Krueng Daroy yang memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar, hal ini disampaikan oleh Kepala Desa Seutui Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh mengenai perekonomian masyarakat lokal yaitu:

“Revitalisasi taman Krueng Daroy sangat berdampak pada masyarakat sekitar, dengan akses ini masyarakat dapat dijadikan sarana olahraga bagi warga sekitar seperti jogging, jalan kaki atau bersepeda. Tidak hanya masyarakat setempat, bahkan warga Banda Aceh pun menikmati dampak revitalisasi ini. Semenjak terjadinya revitalisasi bertumbuhnya usaha-usaha yang ada di bantaran sungai Taman Krueng Daroy. Tentunya hal tersebut sedikit mempengaruhi perekonomian masyarakat sekitar. Disamping itu Kepala Desa Seutui juga meminta kepada PUPR agar mengalokasikan anggaran untuk perekonomian masyarakat. Pada tahun 2020 anggaran tersebut dikeluarkan sebesar 1 M untuk membangun pujasera, yang menjadi wadah masyarakat sekitar mempromosikan UMKM yang dikelola oleh pemuda Desa Seutui.”

Dampak revitalisasi juga sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat lokal khususnya para pedagang. Salah satunya sangat berdampak pada pendapatan mereka. Seperti yang disampaikan oleh Bapak ML:

“Revitalisasi ini sangat mempengaruhi pendapatan usaha yang saya jalankan karena tamannya sudah bagus, tidak hanya masyarakat lokal yang berkunjung, tetapi juga orang luar yang berkunjung dengan menikmati suasana dibantaran sungai Krueng Daroy. Penghasilan saya sebelum revitalisasi adalah Rp1.000.000/hari, sekarang bisa mencapai Rp1.500.000-Rp2.000.000/ harinya. Tentu saja revitalisasi ini sangat berdampak pada penghasilan saya.”

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak HM, beliau mengatakan bahwa:

“Dengan adanya revitalisasi ini, usaha saya berdampak pada pendapatan atau keuntungan yang cukup lumayan yaitu sekitar Rp.5.500.000 per bulan. dibandingkan dengan penghasilan saya sebelumnya yang hanya Rp4.000.000 per bulan.”

Demikian juga dengan ibu SR, beliau menyampaikan: *“selama ini saya merasakan bahwa ada peningkatan yang lumayan setelah revitalisasi objek wisata, karena sekarang menjadi lebih bersih, nyaman dan pengunjung meningkat. Tentu hal ini sedikitnya sudah mempengaruhi perekonomian keluarga saya.”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat (pedagang) lokal Taman Krueng Daroy mengatakan setelah dilakukan revitalisasi pendapatan mereka jauh lebih meningkat dibandingkan dengan sebelum revitalisasi, hal ini dikarenakan lokasi perdagangan mereka yang strategis, kondisi taman yang rapi, bersih, dan nyaman.

2. Dampak dari sisi peluang usaha

Peluang usaha merupakan suatu kesempatan yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Namun, tidak semua peluang usaha yang muncul dihadapan, bisa dilakukan, seperti peluang usaha disekitar objek wisata Taman Krueng Daroy yang menimbulkan dampak tersendiri dari revitalisasi kawasan tersebut. Berikut ini daftar peluang usaha sebelum dan sesudah revitalisasi.

Tabel 4.4
Peluang Usaha Sebelum dan Sesudah Revitalisasi Taman
Krueng Daroy Kota Banda Aceh

Nama	Peluang Usaha Revitalisasi	
	Sebelum	Sesudah
ZK	Kuli Bangunan	Bakso Goreng
EW	Asisten Rumah Tangga (ART)	Air Tebu
IN	Berjualan Online	Yeppo cake
RZ	Kuli Bangunan	Es Kelapa Muda
FH	Ibu Rumah Tangga	Lontong Pagi

Sumber: Penelitian, 2022

Tabel 4.4 menjelaskan perbedaan peluang usaha sebelum dan sesudah terjadinya revitalisasi. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa revitalisasi memperluas peluang usaha pedagang dibandingkan sebelum berjualan di sekitar objek wisata Taman Krueng Daroy Kota Banda Aceh.

Berikut ini hasil wawancara mengenai dampak pada peluang usaha sebelum dan sesudah revitalisasi: Hal ini yang disampaikan langsung oleh Ibu EW:

“Bahwa sejak dijadikan Taman Krueng Daroy sebagai tempat wisata berdampak pada peluang usaha yang dijalankan. Peluang usaha ini dapat membuat penghasilannya meningkat, ibu EW dulunya hanya bekerja sebagai asisten rumah tangga (ART) dengan penghasilan Rp1.000.000 per bulan. Namun, setelah

berjualan di Taman Krueng Daroy, ia bisa mendapatkan penghasilan Rp2.000.000 per bulan. Tentu jumlah ini bisa menambah penghasilannya.”

Dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, dampak selanjutnya yang dirasakan masyarakat setelah dilakukan revitalisasi adalah peluang usaha, seperti yang disampaikan oleh Bapak RZ:

“Alhamdulillah pendapatan saya setelah revitalisasi Taman Krueng Daroy memang meningkat dan alhamdulillah bisa menambah pemasukan untuk kebutuhan hidup sehari-hari. “

Demikian juga dengan ibu IN, beliau mengatakan:

“Awalnya saya hanya berjualan via online, namun semenjak Krueng Daroy selesai di revitalisasi, membuka peluang bagi saya bisa buka toko di bantaran Krueng Daroy, tentu peluang ini sedikitnya sudah menambah penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari”.

Hal ini juga dijelaskan sama oleh Ibu FH bahwa:

“Revitalisasi Taman Krueng Daroy membuat usaha saya jauh lebih baik, yang awalnya saya hanya seorang ibu rumah tangga (IRT) dengan revitalisasi membuka peluang usaha bagi saya untuk berjualan lontong pagi dibantaran sungai Krueng Daroy”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat terutama pedagang, dampak Revitalisasi Obyek Wisata Taman Krueng Daroy dari segi peluang usaha dapat memperluas peluang usaha yang dimiliki oleh pelaku usaha untuk mencapai tujuan. Dampak ini dirasakan langsung oleh masyarakat disepanjang sungai

Krueng Daroy yang awalnya tidak bekerja dan kembali bekerja, seperti yang dijelaskan oleh Ibu EW, awalnya hanya bekerja sebagai asisten rumah tangga (ART) dan sejak ada revitalisasi beralih pekerjaan dengan menjual sari tebu, peluang ini tentunya dapat menambah penghasilan dari sebelumnya.

Dapat disimpulkan bahwa revitalisasi objek wisata ini berdampak pada perekonomian masyarakat sekitar khususnya para pedagang. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, pertama adalah peningkatan pendapatan pedagang dari sebelum revitalisasi. Kedua, terbukanya peluang usaha bagi masyarakat khususnya pedagang jauh lebih baik dibandingkan sebelum revitalisasi. Ketiga, perubahan lingkungan masyarakat yang bersih dan nyaman dari sebelumnya, yang awalnya hanya kawasan kumuh, kini menjadi salah satu destinasi kota bebas dari kawasan kumuh.

BAB V

PENUTUP

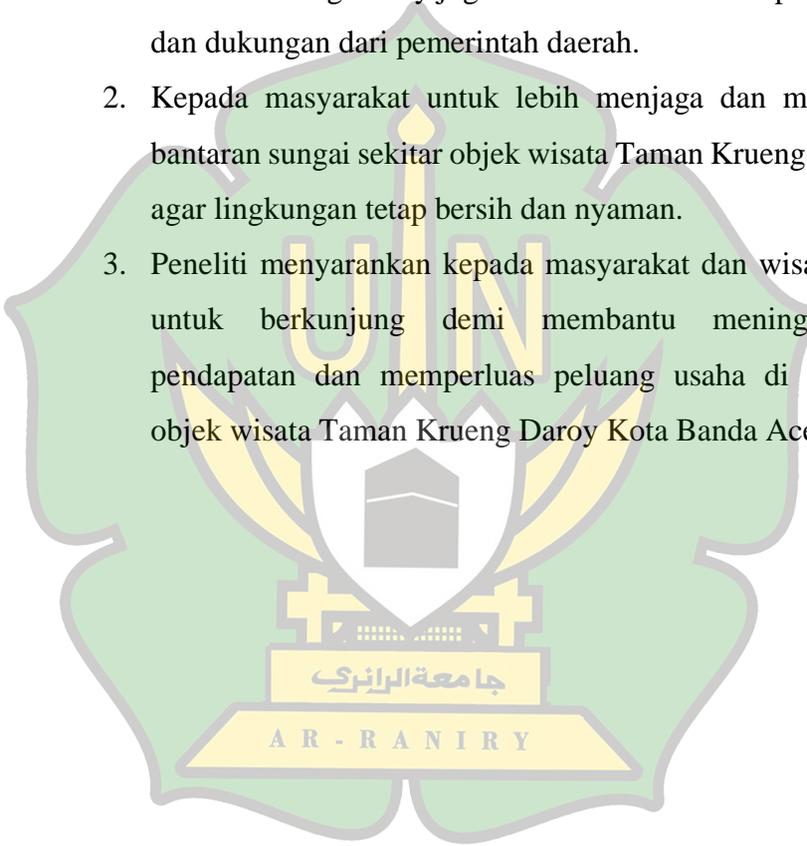
5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

Revitalisasi objek wisata memberikan dampak positif bagi perekonomian sebagai akibat dari perubahan yang terjadi di lingkungan terutama para pedagang. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan, yaitu: (1) Adanya peningkatan pendapatan pedagang masyarakat lokal, dimana sebelum revitalisasi objek wisata Taman Krueng Daroy tingkat pendapatan mereka masih tergolong rendah. (2) Terbukanya peluang usaha bagi masyarakat khususnya pedagang, jauh lebih banyak dibandingkan sebelum revitalisasi, objek wisata Taman Krueng Daroy juga sebagai wisata edukasi dan menjadi sarana bagi pengelola untuk menuangkan ide atau gagasan sehingga kemampuan para pemuda bisa dikembangkan melalui objek wisata Taman Krueng Daroy. (3) Perubahan lingkungan masyarakat yang bersih dan nyaman dari sebelumnya, yang awalnya merupakan kawasan kumuh, kini menjadi salah satu destinasi kota bebas dari kawasan kumuh.

5.2 Saran

1. Peneliti menyarankan kepada pemerintah agar menjalankan kebijakan dengan maksimal dalam mengalokasikan anggaran dana desa untuk taman tersebut. Taman Krueng Daroy juga masih membutuhkan perhatian dan dukungan dari pemerintah daerah.
2. Kepada masyarakat untuk lebih menjaga dan merawat bantaran sungai sekitar objek wisata Taman Krueng Daroy agar lingkungan tetap bersih dan nyaman.
3. Peneliti menyarankan kepada masyarakat dan wisatawan untuk berkunjung demi membantu meningkatkan pendapatan dan memperluas peluang usaha di sekitar objek wisata Taman Krueng Daroy Kota Banda Aceh



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh. 2019. “*Nama Ibukota Kecamatan dan Luas Wilayah Ibukota Menurut Kecamatan di Kota Banda Aceh*”. Katalog BPS 1205001.11 diakses dari <https://bandaacehkota.bps.go.id/statictable/2020/06/17/26/nama-ibukota-kecamatan-dan-luas-wilayah-ibukota-menurut-kecamatan-di-kota-banda-aceh-2019.html> (tanggal akses, 29/06/2022)
- Candra, V., Simarmata, N. I. P., Mahyuddin, M., Purba, B., Purba, S., Chaerul, M., ... & Jamaludin, J. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yayasan Kita Menulis.
- Fadhallah, R. A., & Psi, S. (2021). *Wawancara*. UNJ PRESS.
- Fernando, A. (2020). Dampak Pembangunan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Objek Wisata Kebun Efi di Tanah Karo.
- Fitrah, M. (2018). Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Heryati, Y. (2019). Potensi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Tapandullu Di Kabupaten Mamuju. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 56-74.
- <http://kotaku.pu.go.id/view/8829/taman-krueng-daroy-jadi-ikon-banda-aceh>. (akses pada tanggal 17/10/2021).
- <http://lisaherdiana.blogspot.com/2012/04/daya-tarik-dan-kawasan-wisata.html>. (akses pada tanggal 24/11/2021).
- <https://ekonomi.bisnis.com/read/20181216/45/870007/krueng-daroy-jadi-contoh-bai-penataan-kawasan-kumuh>. (tanggal akses 17/10/2021).
- <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13720/Taman-Krueng-Daroy-Contoh-Sukses-Pengelolaan-Bantaran-Sungai-di-Banda-Aceh.html>. (tanggal akses 18/10/2021).

- <https://www.slideshare.net/perencanakota/permen-pu-nomor-18-tahun-2010-tentang-pedoman-revitalisasi-kawasan>. (akses pada tanggal 23/11/2021).
- Irhamna, S. A. (2017). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Objek Wisata di Dieng Kabupaten Wonosobo. *Economics Development Analysis Journal*, 6(3), 320-327.
- Kurniawan, W. (2015). Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Economics Development Analysis Journal*, 4(4), 443-451.
- Makwa, H. (2019). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal di Desa Tanjung Luar Lombok Timur. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 5(2), 108-125.
- Moleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mukhsin, D. (2014). Strategi pengembangan kawasan pariwisata Gunung Galunggung. *Jurnal perencanaan wilayah dan kota*, 14(1).
- Nurhajati, N. (2018). Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Studi di Desa Mulyosari Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung). *Publiciana*, 11(1), 1-13.
- Putra, A. P., Wijayanti, T., & Prasetyo, J. S. (2019). Analisis Dampak Berganda (Multiplier Effect) Objek Wisata Pantai Watu Dodol Banyuwangi. *Journal of tourism and creativity*, 1(2).
- Sainal S, M. (2020). *Revitalisasi Kebun Raya Jompie dalam Meningkatkan Minat Wisata Masyarakat Kota Parepare (Analisis Ekonomi Islam)* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.
- Wardani, A. K. (2019). Mendefinisikan Kembali Situ Mustika (Sebuah Analisis Revitalisasi Objek Wisata). *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 5(4), 47-55.
- Yarangga, N. O., Sitorus, Y. L., & Musfira, M. (2021). Revitalisasi Kawasan Bersejarah Sebagai Objek Wisata Di Distrik Mandobo Kabupaten Boven Digoel. *Jurnal Median Arsitektur Dan Planologi*, 11(02), 31-40.



LAMPIRAN

1. DAFTAR WAWANCARA

Daftar pertanyaan wawancara ini berfungsi untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang berjudul **“Dampak Revitalisasi Objek Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal Taman Krueng Daroy Kota Banda Aceh”**. Berikut daftar pertanyaan wawancara untuk menjawab rumusan masalah bagaimana Pengaruh revitalisasi ojek wisata terhadap perekonomian masyarakat lokal.

Daftar pertanyaan:

A. Wawancara Dengan Aparatur Desa (Kepala Desa)

- 1) Sejak kapan revitalisasi Taman Krueng Daroy ini dimulai dan menjadi titik objek wisata?
- 2) Bagaimana perkembangan adanya revitalisasi objek wisata Taman Krueng Daroy?
- 3) Apakah selama ini ada keterlibatan pemda terkait pengelolaan dengan objek wisata Taman Krueng Daroy?
- 4) Bagaimana kebijakan pengelolaan terkait dengan objek wisata Taman Krueng Daroy?
- 5) Bagaimana biaya pengelolaan terkait dengan objek wisata Taman Krueng Daroy?
- 6) Bagaimana tanggapan masyarakat tentang objek wisata Taman Krueng Daroy? Apakah dengan adanya

Revitalisasi Taman Krueng Daroy berdampak pada perekonomian masyarakat lokal?

B. Wawancara Dengan Masyarakat Lokal (Pedagang)

- 1) Sudah berapa lama bapak/ibu berjualan disekitar objek wisata Taman Krueng Daroy?
- 2) Bagaimana peluang usaha atau kesempatan kerja dengan adanya revitalisasi?
- 3) Apakah revitalisasi berdampak pada peningkatan pendapatan ekonomi Objek Wisata Taman Krueng Daroy
- 4) Apakah ada peningkatan pendapatan sebelum dan sesudah revitalisasi objek wisata Taman Krueng Daroy?
- 5) Bagaimana dukungan kelompok masyarakat di kawasan objek wisata Taman Krueng Daroy? Apakah bapak/ibu setuju dengan adanya revitalisasi, perekonomian masyarakat sejahtera?

2. Foto Penelitian



Gambar 1 Wawancara Kepala Desa Seutui



Gambar 2 Pedagang Bakso Goreng



Gambar 3 Usaha Kelontong



Gambar 4 Usaha Warung Kopi (Krueng Daroy)



Gambar 5 Pujasera (Pusat Jajanan Serba Ada)



Gambar 6 Wawancara dengan Pemilik Pujasera



Gambar 7 Wawancara dengan Pedagang Air Tebu



Gambar 8 Usaha kelontong